

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kematian bayi merupakan salah satu indikator utama dalam menilai derajat kesehatan masyarakat. Indikator ini mencerminkan kualitas pelayanan kesehatan, status gizi, kondisi sosial ekonomi, serta keberhasilan program kesehatan ibu dan anak (WHO, 2023). Kematian bayi masih menjadi permasalahan kesehatan yang memerlukan perhatian serius, terutama pada periode neonatal yang merupakan masa paling rentan dalam siklus kehidupan bayi. Salah satu faktor yang berkontribusi besar terhadap tingginya angka kematian bayi, khususnya pada periode neonatal, adalah prematuritas. (UNICEF, 2020).

Prematuritas merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada bayi, karena bayi yang dilahirkan dalam kondisi prematur memiliki kerentanan tinggi terhadap berbagai komplikasi akibat belum matangnya fungsi organ tubuh, seperti gangguan pernapasan, hipotermia, gangguan metabolik, infeksi, hingga masalah jangka panjang berupa gangguan pertumbuhan, perkembangan, dan neurologis. Selain itu, upaya identifikasi faktor risiko prematuritas menjadi komponen krusial dalam pencegahan kematian neonatal serta peningkatan kelangsungan hidup bayi baru lahir secara global (Irmawati & Irawati, 2025).

Kejadian premature secara global masih menjadi tantangan besar dalam kesehatan perinatal, data World Health Organization (WHO) menunjukkan

kelahiran prematur mencapai sekitar 10% dari seluruh kelahiran hidup atau setara dengan sekitar 13,4 juta bayi setiap tahunnya. Kondisi ini berkontribusi besar terhadap tingginya angka kematian bayi di dunia. Secara global, angka kematian bayi (AKB) tercatat sekitar 28% per 1.000 kelahiran hidup. (WHO, 2023).

Permasalahan serupa juga terjadi di Indonesia, berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, angka kematian bayi (AKB) di Indonesia pada tahun 2024 sebesar 33.131 kasus. Dari seluruh kematian bayi salah satu penyebab terbanyak adalah prematuritas sebesar 26,37% (Kemenkes RI, 2024). Data ini menunjukkan bahwa periode neonatal merupakan fase paling kritis yang berkontribusi besar terhadap kematian bayi secara keseluruhan, sekaligus menegaskan bahwa prematuritas masih menjadi faktor dominan yang memerlukan penanganan prioritas di tingkat nasional.

Kondisi tersebut sejalan dengan gambaran di tingkat daerah, berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, jumlah kematian bayi di Provinsi Jawa Barat tercatat sebanyak 13,56% per 1000 kelahiran hidup, dengan salah satu penyebab kematian terbesar adalah akibat prematuritas (Dinkes Jabar, 2024). Tingginya kematian bayi akibat prematuritas di Jawa Barat memperkuat bahwa masalah kelahiran prematur tidak hanya terjadi secara nasional, tetapi juga menjadi beban kesehatan di daerah.

Prematuritas merupakan kondisi yang tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai determinan yang berasal dari faktor maternal, fetal, maupun pelayanan kesehatan. Salah satu faktor maternal yang memiliki

kontribusi besar terhadap kejadian persalinan prematur adalah preeklamsia. (UNICEF, 2020)

Preeklamsia merupakan gangguan hipertensi dalam kehamilan yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah disertai proteinuria atau tanda kerusakan organ lain setelah usia kehamilan 20 minggu (ACOG, 2022). Kondisi ini menyebabkan gangguan perfusi uteroplasenta sehingga aliran oksigen dan nutrisi kepada janin menjadi tidak optimal. Akibatnya, pertumbuhan janin terhambat, meningkatkan risiko berat badan lahir rendah, serta sering kali mengharuskan terminasi kehamilan lebih dini demi menyelamatkan ibu dan janin. Persalinan yang terjadi sebelum aterm inilah yang kemudian berkontribusi terhadap meningkatnya angka prematuritas dan kematian bayi. Oleh karena itu, deteksi dini dan penatalaksanaan preeklamsia diperlukan dalam upaya pencegahan kelahiran prematur dan penurunan angka kematian bayi (WHO, 2023).

Penatalaksanaan preeklamsia menjadi semakin penting apabila dikaitkan dengan kondisi kesehatan maternal di Indonesia yang masih menghadapi tantangan serius. Kondisi ini menunjukkan bahwa preeklamsia memiliki dampak ganda, tidak hanya terhadap keselamatan ibu, tetapi juga terhadap luaran kehamilan, termasuk peningkatan risiko prematuritas. Di Indonesia, kejadian hipertensi pada ibu bersalin termasuk didalamnya preeklamsia dilaporkan mencapai 988 kasus atau sekitar 5,3% dari seluruh persalinan (Kemenkes RI, 2024). Sejalan dengan kondisi tersebut, di tingkat provinsi Dinas Kesehatan Jawa Barat mencatat angka kejadian sebesar 32,16%

(Dinkes Jabar, 2024), yang menunjukkan beban kasus yang cukup tinggi di wilayah tersebut. Sementara itu, Dinas Kesehatan Kota Cirebon melaporkan terdapat 214 kasus preeklamsia atau 5,39 % dari seluruh persalinan (Dinkes Cirebon, 2024).

Beberapa penelitian juga memperkuat adanya hubungan antara preeklamsia dan kejadian prematuritas. (Noorjannah, 2025) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara ibu dengan preeklamsia dan kejadian prematuritas dengan nilai p value 0,000 ($p < 0,05$). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa preeklamsia menjadi faktor risiko signifikan terhadap kelahiran prematur karena menyebabkan gangguan perfusi plasenta, hipoksia janin, serta komplikasi kehamilan lainnya yang mendorong tindakan terminasi kehamilan dini. Sejalan dengan itu, penelitian (Syafirah et al., 2025) juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara ibu preeklamsia dengan kejadian prematuritas, baik secara spontan maupun karena indikasi medis.

Pada penelitian ini penulis ingin mengkaji sudut pandang berbeda melalui pendekatan analisis yang lebih kontekstual dan terfokus pada karakteristik populasi di RSD Gunung Jati Kota Cirebon. Penelitian ini memfokuskan pada hubungan antara preeklamsia dan kejadian prematuritas dengan memanfaatkan data terbaru tahun 2025, sehingga mampu menyajikan informasi yang lebih aktual dan relevan sebagai dasar awal dalam pengambilan keputusan klinis.

Merujuk pada hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 5 Februari 2026 di RSD Gunung Jati Kota Cirebon, diperoleh data bahwa

kejadian prematuritas pada tahun 2025 tercatat sebanyak 290 kasus. Selain itu, jumlah kasus preeklamsia dalam periode yang sama mencapai 162 kasus. Data tersebut menunjukkan bahwa prematuritas dan preeklamsia merupakan masalah klinis yang cukup tinggi di RSD Gunung Jati Kota Cirebon.

Berdasarkan uraian diatas, Prematuritas merupakan salah satu penyebab utama kematian neonatal, dan tingginya angka kejadian preeklamsia berpotensi meningkatkan risiko persalinan prematur sehingga perlu dikaji lebih lanjut. Dengan demikian, peneliti bermaksud untuk mengkaji hubungan antara preeklamsia dan kejadian prematuritas di RSD Gunung Jati Kota Cirebon Tahun 2025, guna memperoleh bukti ilmiah yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam perencanaan intervensi serta peningkatan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan bayi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara preeklamsia dengan kejadian prematuritas di RSD Gunung Jati kota Cirebon?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan preeklamsia dengan kejadian prematuritas di RSD Gunung Jati Kota Cirebon.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik ibu dengan prematuritas.

- b. Mengidentifikasi kejadian prematuritas di RSD Gunung Jati Kota Cirebon.
- c. Mengidentifikasi kejadian preeklamsia di RSD Gunung Jati Kota Cirebon
- d. Mengetahui hubungan preeklamsia dengan kejadian prematuritas di RSD Gunung Jati Kota Cirebon

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup bidang kesehatan ibu dan anak, khususnya terkait hubungan preeklamsia dengan kejadian prematuritas. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Daerah (RSD) Gunung Jati Kota Cirebon 14-15 juni tahun 2026. Subjek penelitian adalah ibu bersalin yang melahirkan di RSD Gunung Jati Kota Cirebon baik yang mengalami preeklamsia maupun yang tidak mengalami preeklamsia dan tercatat dalam rekam medis di RSD Gunung Jati Kota Cirebon. Objek penelitian meliputi kondisi preeklamsia pada ibu serta kejadian prematuritas pada bayi yang dilahirkan.

Penelitian ini dibatasi pada pengukuran hubungan antara preeklamsia sebagai faktor risiko dengan kejadian prematuritas. Preeklamsia dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kondisi hipertensi dalam kehamilan yang disertai proteinuria atau tanda gangguan organ lainnya setelah usia kehamilan 20 minggu, berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan data rekam medis. Kejadian prematuritas didefinisikan sebagai persalinan yang terjadi sebelum usia kehamilan 37 minggu.

Ruang lingkup analisis dalam penelitian ini dibatasi pada hubungan antara preeklamsia sebagai variabel independen dengan kejadian prematuritas sebagai variabel dependen. Analisis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara preeklamsia dengan kejadian prematuritas di RSD Gunung Jati Kota Cirebon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari rekam medis, serta tidak membahas aspek kualitatif seperti pengalaman ibu, faktor psikologis, maupun persepsi terhadap kondisi kehamilan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang kebidanan dan kesehatan reproduksi, khususnya mengenai hubungan preeklamsia dengan kejadian prematuritas. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan variabel penelitian terkait komplikasi persalinan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi RSD Gunung Jati Kota Cirebon

Sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi tenaga kesehatan (dokter dan bidan) di ruang perawatan maternitas dalam meningkatkan upaya deteksi dini, pencegahan, serta penatalaksanaan pada ibu hamil dengan preeklamsia guna menurunkan risiko persalinan prematur.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai tambahan referensi pustaka dan sumber bacaan bagi mahasiswa kesehatan mengenai penerapan teori hubungan preeklamsia dengan kejadian prematuritas dalam tatanan klinis rumah sakit.

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam menerapkan metodologi penelitian serta memperdalam pemahaman mengenai hubungan preeklamsia dengan kejadian prematuritas di lapangan.

